



**KEEFEKTIFAN MEDIA CERITA FABEL TERHADAP EMPATI ANAK
(Eksperimen di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Terpadu Asy Syaffa' 1 Kota
Magelang)**

Rika Setiani

TK Terpadu Asy Syaffa' 1 Kota Magelang | email: rikasetiani7@gmail.com

Abstrak: Pengembangan emosi perlu dilakukan sejak anak berusia dini. Rasa empati mampu membuat anak membangun hubungan dengan orang lain, karena anak akan lebih memahami emosi dari perasaan orang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan media cerita fabel terhadap empati anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Asy Syaffa' 1 Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Quasi Eksperimental. Subyek dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, dengan jumlah 30 anak yang terdiri dari 15 anak kelas kontrol dan 15 anak kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi empati untuk anak. Teknik analisis data menggunakan statistic non parametrik yaitu uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cerita fabel berpengaruh positif terhadap empati anak usia 5-6 tahun. Hasil uji Mann-Whitney pada pengukuran akhir kelas kontrol dan eksperimen memiliki probabilitas sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Terdapat perbedaan rata-rata pencapaian empati anak pada kelas kontrol sebesar 8,00 dan kelas eksperimen sebesar 23,00. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan media cerita fabel berpengaruh positif pada empati anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *Media Cerita Fabel, Empati*

Abstract: *Emotional development needs to be done from an early age. Empathy can make children build relationships with other people, because children will better understand the emotions of that person's feelings. This study aims to look at the effectiveness of the fable story media on the empathy of children aged 6-7 years in Asy Syaffa' 1 Integrated Islamic Kindergarten, Magelang City. This research uses Quasi Experimental research method. The subjects in this study were selected by purposive sampling, with a total of 30 children consisting of 15 children in the control class and 15 children in the experimental class. Data collection techniques using empathy observation sheets for children. The data analysis technique used non-parametric statistics, namely the Mann-Whitney test. The results showed that the fable story media had a positive effect on the empathy of children aged 6-7 years. The results of the Mann-Whitney test on the final measurement of the control and experimental classes have a sig (2-tailed) probability of $0.000 < 0.05$. There is a difference in the mean empathy of children in the control class of 8.00 and the experimental class of 23.00. The results of the study can be said that the application of the fable story media has a positive effect on the empathy of children aged 6-7 years.*

Keywords: *Fable Story Media, Empathy*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal bagi orang tua maupun pendidik dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang RI

No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

© **Corresponding Autor**

Adress: Magelang

Phone: 085826611009

JURNAL TUNAS CENDEKIA

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Alamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo.Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan sejak dini yaitu aspek perkembangan social emosional. Dalam perkembangan social perkembangan terdapat beberapa indikator, salah satunya empati. Anak yang memiliki empati baik mampu menjalin hubungan social. Anak yang memiliki empati akan mampu merasakan perasaan orang lain dengan baik. Hal ini dikarenakan empati merupakan dasar dari kecerdasan moral dan emosional (Ayuni dkk, 2013:121).

Rendahnya empati membuat seseorang berbuat hal dengan tidak memikirkan kondisi dan perasaan orang lain. Salah satu contohnya yaitu bullying. Victorian Departement of Education and Early Childhood Development mendefinisikan bullying terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis, mengancam properti, reputasi, atau penerimaan sosial seseorang serta dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang (Kustanti, 2015: 30). Seperti contoh bullying yang sudah merebak di kalangan pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis jumlah kasus yang menempatkan anak sebagai korban dan pelaku bullying. Pada tahun 2015, kasus bullying dimana anak sebagai korban mencapai 147 kasus, sedangkan sebagai pelaku sebanyak 76 kasus (keselamatankeluarga.com, tertanggal 1 Agustus 2016). Kasus bullying yang terjadi di usia remaja biasanya berbentuk olokan dan paksaan untuk

melakukan hal-hal buruk, dan hampir semua perilaku bullying tersebut menyakiti pihak yang di *bully*.

Kasus akibat gagalnya pembentukan empati pada anak usia dini juga terlihat di beberapa lembaga. Dilansir oleh liputan6.com (2015), Maria Advianti selaku Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia, memberikan pernyataan bahwa pada tahun 2015 KPAI pernah menerima laporan, salah satu anak playgroup pernah menerima kekerasan dari temannya. Setelah diselidiki, ternyata sikap anak yang melakukan kekerasan tersebut ada kaitannya dengan sikap orang tua yang marah tanpa sebab di rumahnya. Dari berbagai kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya empati membuat seseorang menjadi lebih mengedepankan ego dan melakukan berbagai cara untuk memberikan kesenangan pada diri sendiri tanpa memikirkan bagaimana keadaan dan perasaan orang lain. Fenomena- fenomena seperti tersebut yang menggambarkan bahwa pentingnya membangun kecerdasan emosional khususnya empati pada individu dimulai dari sejak usia dini.

Djohar (dalam Muhtadi, 2009: 1-2) berpendapat bahwa hal terpenting dari pendidikan moral adalah tersentuhnya wilayah empati/hati anak dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran serta nilai-nilai ke-Tuhan-an. Tanpa tersentuhnya wilayah empati anak, bentuk apapun dari pendidikan moral anak akan lebih banyak mengalami kegagalan. Pendidikan moral yang gagal akan berdampak pada pembentukan karakter anak. Empati sendiri dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap perasaan orang lain dengan respons emosional yang mirip dengan perasaan orang lain tersebut, Damon (dalam Santrock, 2007:129). Sedangkan

empati anak usia dini (dalam Saphiro, 2003:52) merupakan kemampuan anak untuk menerima reaksi orang lain berupa rasa kesedihan dan kemampuan dalam menerima. Pada anak-anak, empati memiliki dua komponen penting yaitu reaksi kognitif dan reaksi emosi kepada orang lain (Musthofa: 2007). Pengembangan empati pada anak dapat menjadi pusat perhatian bagi guru dan orang tua, melalui penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran empati.

Kurniawan (2015: 44) memaparkan salah satu strategi yang bisa diterapkan oleh orangtua atau guru dalam penanaman empati pada anak yaitu menjadi role model sebagai wadah pembelajaran anak. Salah satu karakteristik anak usia dini sebagai peniru ulung akan memudahkan kita untuk memberikan pembelajaran melalui kegiatan keteladanan. Selain kegiatan keteladanan, guru di sekolah juga bisa menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan empati anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, mendapati bahwa masih banyak anak yang memiliki tingkat empati rendah dan mengakibatkan berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Mulai dari mengejek, cemooh, sampai hal-hal yang dapat membahayakan orang lain. Hal tersebut karena kurang bervariasinya metode dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan empati anak. Selain itu, kegagalan orang tua dalam menjadikan dirinya role model utama bagi anak dalam mempelajari empati juga ikut menyumbang dalam rendahnya empati pada anak.

Dari berbagai pemaparan tersebut, jelas bahwa penanaman empati pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk

karakter atau pribadi yang bermoral dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dalam meningkatkan empati anak, Morrison (dalam Mashar, 2015) menyatakan bahwa stimulasi atau program pengayaan berperan penting dalam tahun-tahun awal. Menurut Hurlock (dalam Mashar: 2015), stimulasi diperlukan untuk perkembangan yang optimal. Kemampuan bawaan anak harus dirangsang atau didorong untuk berkembang, terutama pada saat anak

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mashar (2017) empati dapat ditumbuhkan melalui pemberian cerita yang disajikan dalam teknik konseling metafora. Cerita yang disajikan dalam teknik konseling empati metafora juga efektif untuk meningkatkan tanggung jawab sosial anak, dimana merupakan bagian dari perkembangan moral. Cerita memiliki pemahaman yang kuat dibandingkan hal objektif pada kesadaran anak. Nilai moral yang disajikan dalam cerita lebih dapat diterima oleh anak daripada kenyataan yang disampaikan oleh orang lain.

Muhtadi (2015) juga berpendapat bahwa empati dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada anak melalui berbagai pendekatan antara lain keteladanan, kisah/cerita, penggunaan kata-kata verbal, pengalaman langsung, kebersamaan bermain, dan pembiasaan. Salah satu dari pendekatan yang ditulis oleh Muhtadi adalah kisah/cerita yang berkaitan dengan empati, yaitu kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh-tokoh ataupun peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut.

Fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang

yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan budi pekerti (dalam Direktorat Jenderal Pajak: 2014). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa fabel dapat digunakan sebagai media hiburan sekaligus pendidikan untuk anak-anak. Melalui fabel, kita dapat menyisipkan nilai-nilai moral yang ingin kitatanamkan pada anak-anak sejak usia dini.

Suprihatin (2015: 2-3) memaparkan kebermanfaatan fabel dalam membentuk karakter anak. Fabel yang berupa cerita-cerita bertokoh binatang yang berwatak seperti manusia bisa dimanfaatkan sebagai penyampaian nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui cerita, kita mampu mendidik, memberi hiburan, membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak. Selain itu, menanamkan nilai-nilai empati melalui cerita yang bermuatan kisah teladan merupakan langkah efektif agar lebih mudah diterima anak. Fabel mampu melatih imajinasi anak, meningkatkan pengetahuan anak akan moral, mengembangkan emosi anak, dan sebagai sarana membangun karakter anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa fabel adalah cerita fiksi bertokoh binatang dengan karakter manusia yang memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Media cerita fabel yang mengandung pesan moral diharapkan mampu menstimulasi aspek empati anak, sehingga anak akan mampu memahami perasaan orang lain dan mengelola emosi pada dirinya. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan media cerita fabel terhadap empati anak usia 5-6 tahun.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan desain *the nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak dengan usia 5-6 tahun di kelompok B TK IT Asy Syafaa' 1 Kota Magelang yang berjumlah 110 Subyek dan untuk sampel penelitian, peneliti hanya menggunakan kelompok B1 dan B2 yang berjumlah 30 Subyek. Peneliti menggunakan Teknik sampling *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, untuk melihat indikator empati pada anak. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *mann-whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Studi pendahuluan dilakukan dengan mengukur pencapaian empati pada anak sebelum memperoleh perlakuan menggunakan media cerita fabel. Diketahui bahwa sebagian besar sampel masih belum berkembang pada beberapa indikator, seperti pada indikator “memberi semngat dan motivasi kepada teman yang belum menyelesaikan tugas” dan “menunjukkan raut muka yang sedih saat melihat temannya sedih. Dilihat dari total nilai yang didapatkan, sampel dari kemampuan empati subyek dapat dijelaskan bahwa 1 (6,67%) sampel mendapatkan nilai total 37 dan 41, 2 (13,37%) sampel mendapatkan nilai total 38 dan 39, 4 (26,67%) sampel mendapatkan nilai total 43, dan 5 (33,34%) sampel mendapatkan nilai total 42.

Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol, kegiatan berjalan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti. Rencana Pelaksanaan Penelitian pada 3 minggu tersebut bertema Alam Semesta dengan sub tema bulan, banjir, dan kemarau. Peneliti tidak memberi perlakuan berupa pemberian cerita fabel pada kelas kontrol. Pengukuran akhir dilakukan selama satu minggu untuk mengukur kemampuan empati subyek kelompok B1 sebagai kelas kontrol. Pengukuran akhir dilaksanakan dengan dibantu oleh guru kelompok B1. Pengukuran akhir pada kelas kontrol berupa pengamatan/observasi terhadap perilaku-perilaku empati subyek yang muncul dengan tidak adanya perlakuan berupa pemberian cerita fabel berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat. Adapun hasil penghitungan statistik dari skor kemampuan empati subyek kelas kontrol yang diperoleh pada pengukuran akhir sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penghitungan Statistik data Pengukuran Awal Kelas Kontrol

Statistik / Aspek	Jumlah Subyek	Minimal	Maximal	Rata-rata	Standar Deviasi
Pengukuran Awal	15	37	43	40,93	2,120
Pengukuran Akhir	15	38	43	41,13	1,807
Jumlah subyek valid	15				

Pengukuran akhir yang dilakukan pada kelas kontrol menunjukkan hasil peningkatan pada rata-rata kemampuan empati subyek. Rata-rata kemampuan empati subyek pada kelas kontrol meningkat 0,2, dari 40,93 menjadi 41,13. Adapun diagram maksimum dan minimum dapat dilihat pada diagram berikut ini:

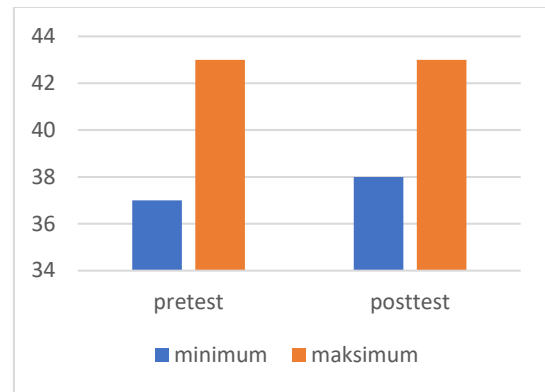


Diagram 1. Nilai tertinggi dan Terendah Pencapaian Empati

Perbandingan Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir pada kelas kontrol dapat dibandingkan kemampuan empati yang dicapai subyek sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir Kemampuan Empati

Kelas Kontrol		
Nama Subyek	Pre Test	Post Test
SYL	41	41
ANJ	37	38
ARD	42	42
CIL	43	43
DIA	43	43
DIN	43	43
KEN	38	39
KHA	42	42
LUT	43	43
NAF	42	42
RAF	38	39
RAI	42	42
SAL	42	42
TAQ	39	39
VAR	39	39
Jumlah pencapaian empati	614	617

Dari Tabel 2 hasil perbandingan pengukuran awal dan akhir kelompok kontrol tersebut, dapat digambarkan bahwa jumlah pencapaian empati yang diperoleh

dari 15 sampel kelompok kontrol menunjukkan peningkatan sebanyak 3 skor. Hasil pengukuran akhir dari kelompok kontrol lebih tinggi 3 skor dibandingkan dengan hasil pengukuran awal kelompok kontrol. Terdapat beberapa siswa yang mengalami peningkatan skor seperti ANJ, KEN, dan RAF.

Kelas Eksperimen

Ukuran awal dilakukan selama satu minggu untuk mengukur kemampuan empati subyek kelompok B2 sebagai kelompok eksperimen. Pengukuran awal dilaksanakan dengan dibantu oleh mitra peneliti. Pengukuran awal pada kelompok eksperimen berupa pengamatan/observasi terhadap perilaku-perilaku empati subyek yang muncul sebelum diberikan perlakuan berupa pemberian cerita fabel berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat.

Tabel 3. Pengukuran Empati kelompok B2 sebelum pemberian cerita fabel

No	Nama	No. Indikator															Pencapaian Empati	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		P
1	ABE	1	3	2	3	3	3	1	2	2	3	1	1	4	1	1	4	35
2	ADI	1	3	2	3	3	3	1	2	2	3	1	1	4	1	1	4	35
3	AKB	1	3	2	3	3	3	1	2	2	3	1	1	4	1	1	4	35
4	ASR	1	3	2	3	3	3	1	2	2	3	1	1	4	1	1	4	35
5	AZK	1	3	2	3	3	3	1	2	2	3	1	1	4	1	1	4	35
6	FIK	1	3	2	3	3	3	1	2	2	3	1	1	4	1	1	4	33
7	KEY	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	2	4	2	3	4	42
8	NAM	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	2	4	2	1	4	37
9	QON	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	2	4	2	3	4	43
10	ROY	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	4	2	3	4	43
11	SAF	1	3	2	2	2	2	1	1	2	3	1	1	4	1	1	4	31
12	SAK	1	3	2	3	3	3	2	2	2	3	1	2	4	2	3	4	40
13	SON	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	4	2	3	4	43
14	TSA	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	4	2	3	4	43
15	ZIA	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	4	2	3	4	43

Keterangan: A = Memberi semangat dan motivasi kepada teman yang belum menyelesaikan tugas. B = Membantu teman atau guru yang sedang mengalami kesulitan. C = Membantu teman berdiri saat jatuh. D = Membantu teman merapikan mainan dan alat tulis. E = Meminjamkan alat tulisnya saat melihat teman lain tidak membawa alat tulis. F = Memberi semangat secara verbal kepada teman yang sedang mengalami kesulitan. G = Menunjukkan raut muka yang sedih saat melihat temannya sedih. H = Menunjukkan ekspresi sedih saat mendengarkan bagian sedih dari sebuah cerita. I = Menunjukkan raut muka yang bahagia saat melihat teman lain bahagia. J = Menunjukkan ekspresi bahagia saat mendengar bagian yang membahagiakan dari sebuah cerita. K = Menepuk-nepuk pundak temannya dengan pelan saat temannya menangis. L = Menemani temannya menyelesaikan tugas disaat teman lain sudah menyelesaikan tugasnya. M = Berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal. N = Menunjukkan perhatian kepada teman yang sedang sedih. O = Mampu menahan amarah saat ada teman lain yang menggangukannya. P = Mampu menyingkirkan rasa cemas saat orang tuanya terlambat menjemput
Skor Penilaian :1 = Tidak Muncul. 2 = Muncul dengan Bantuan. 3 = Muncul dengan bantuan dan kurang baik. 4 = Muncul mandiri dan sangat baik.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar sampel masih belum berkembang pada beberapa indikator, seperti pada indikator kode A, G, K, L, N dan O. Semua subyek mendapat skor 1 atau tidak pernah dalam indikator K, yaitu menepuk-nepuk pundak temannya saat temannya menangis. Dalam indikator kode A, G, L, dan N rata-rata subyek mendapat skor 1 dan 2 atau tidak pernah dan muncul dengan bantuan. Sedangkan untuk indikator kode O yaitu mampu menahan amarah saat ada teman lain yang menggangukannya, seluruh subyek laki-laki mendapat skor 1 yaitu tidak pernah dan perempuan mendapat skor 3 yaitu muncul dengan bantuan dan kurang baik. Dilihat dari total nilai yang didapatkan, sampel dari kemampuan empati subyek dapat dijelaskan bahwa 1 (6,67%) sampel mendapatkan nilai total 31, 33, 37, 40 dan 42. 5 (33,34%) sampel mendapatkan nilai total 43. Dan 6 (40%) sampel mendapatkan nilai total 35.

Perlakuan pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak 8 kali dalam rentang waktu 3 minggu. Perlakuan dilakukan pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis setiap harinya. Waktu yang dibutuhkan dalam satu kali

perlakuan yaitu 15 menit. Adapun pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

Perlakuan pertama yaitu pemberian cerita fabel dengan judul *Lolo yang Baik Hati* karya Syaiful Ashari. Fabel tersebut menceritakan tentang Lolo yang berbagi bekal makan dengan hewan lain yang sedang kelaparan di jalan, juga tentang Lolo yang menolong kerbau saat kerbau jatuh dari sepeda dan mengantarkannya pulang. Pada perlakuan pertama, peneliti menggunakan media gambar subyek harimau, keledai, dan kerbau. Peneliti bercerita dengan setting subyek duduk membentuk huruf U.

Perlakuan kedua yaitu pemberian cerita fabel dengan judul *Jangan Sembarangan Menuduh* karya Syaiful Ashari. Fabel tersebut menceritakan tentang kelinci yang baik hati, jujur, dan memiliki empati yang tinggi dituduh mencuri oleh harimau, namun ada sapi yang menolongnya. Pada perlakuan kedua tersebut peneliti tidak menggunakan alat peraga. Peneliti bercerita dengan teknik suara dan ekspresi. Setting tempat pada Perlakuan kedua yaitu duduk di karpet membentuk huruf U.

Perlakuan ketiga yaitu pemberian cerita fabel dengan judul *Barbur dan Empus* karya Syaiful Ashari. Fabel tersebut menceritakan tentang persahabatan gajah bernama barbur dan kucing bernama empus. Keduanya bersahabat dan setelah empus menolong barbur yang tenggelam di sungai. Peneliti bercerita dengan teknik suara dan ekspresi serta alat peraga berupa boneka kucing dan gajah. Setting tempat pada perlakuan kedua yaitu duduk di karpet membentuk huruf U.

Perlakuan keempat yaitu pemberian cerita fabel dengan judul *Gajah yang Baik Hati* karya Rahimsya AR. Fabel tersebut menceritakan tentang gajah yang tetap mau

menolong kancil yang telah menjahilinya, karena tahu kancil sangat kesusahan dan hanya gajah yang bisa membantunya. Peneliti bercerita dengan teknik suara dan ekspresi serta alat peraga berupa gambar kancil dan gajah. Setting tempat pada perlakuan keempat yaitu duduk di karpet membentuk huruf U.

Perlakuan kelima yaitu pemberian cerita fabel dengan judul *Nabi Sulaiman dan Semut* karya Abu Fadhel. Fabel tersebut menceritakan tentang do'a seekor semut yang dikabulkan oleh Allah SWT. Peneliti bercerita dengan teknik suara dan ekspresi serta alat peraga berupa buku cerita. Setting tempat pada perlakuan kelima yaitu duduk di karpet membentuk huruf U.

Perlakuan keenam yaitu pemberian cerita fabel dengan judul *Burung Bangau dan Seekor Anjing* karya Tim Dongeng Cerita Rakyat. Fabel tersebut menceritakan tentang seekor anjing yang merebut makanan dari burung bangau tanpa memikirkan perasaan burung bangau yang lelah mencari makan seharian. Peneliti bercerita dengan teknik suara dan ekspresi serta alat peraga berupa buku cerita. Setting tempat pada perlakuan kelima yaitu duduk di karpet membentuk huruf U.

Perlakuan ketujuh yaitu pemberian cerita fabel dengan judul *Kelinci dan Kura-kura* karya Aesop. Fabel tersebut menceritakan tentang kura-kura yang menang dalam perlombaan lari melawan kelinci. Peneliti bercerita dengan teknik suara dan ekspresi tanpa peraga. Setting tempat pada perlakuan membentuk huruf U.

Perlakuan kedelapan yaitu pemberian cerita fabel dengan judul *Anak Kambing dan Serigala* karya Aesop. Fabel tersebut menceritakan tentang serigala yang

tidak sakit hati saat diejek oleh subyek kambing. Peneliti bercerita dengan teknik suara dan ekspresi tanpa peraga. Setting tempat pada perlakuan membentuk klasikal.

Pengukuran akhir dilakukan selama satu minggu untuk mengukur kemampuan empati subyek kelompok B2 sebagai kelas eksperimen setelah diberi perlakuan berupa pemberian cerita fabel. Pengukuran akhir dilaksanakan dengan dibantu oleh guru kelompok B2. Pengukuran akhir pada kelas eksperimen berupa pengamatan/observasi terhadap perilaku-perilaku empati subyek yang muncul setelah diberi perlakuan berupa pemberian cerita fabel selama tiga minggu dengan 8 kali pertemuan. Pengukuran akhir dilaksanakan berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat. Adapun hasil penghitungan statistik dari skor kemampuan empati subyek pada kelompok eksperimen yang diperoleh pada pengukuran akhir sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penghitungan Statistik data Pengukuran Akhir Kelompok Eksperimen

Statistik / Aspek	Jumlah Subyek	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimal	Maksimal
Pengukuran Awal	15	38,20	4,346	31	43
Pengukuran Akhir	15	54,33	3,374	49	58

Pengukuran akhir yang dilakukan pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil peningkatan pada rata-rata kemampuan empati subyek. Rata-rata kemampuan empati subyek pada kelompok kontrol meningkat 16,13, dari 38,20 menjadi 54,33. Adapun diagram maksimum dan minimum dapat dilihat pada diagram berikut ini:

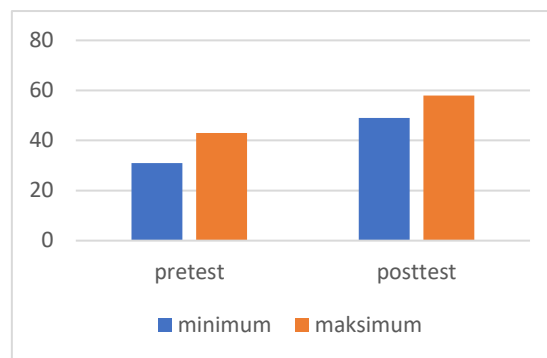


Diagram 3. Nilai tertinggi dan terendah Pencapaian Empati

Dari hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa pemberian cerita fabel dapat dibandingkan kemampuan empati yang dicapai subyek sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir Pencapaian Empati

Kelompok Eksperimen		
Nama Subyek	PreTest	Post Test
ABE	35	51
ADI	35	52
AKB	35	52
ASR	35	51
AZK	35	51
FIK	33	51
KEY	42	57
NAM	37	57
QON	43	57
ROY	43	55
SAF	31	49
SAK	40	58
SON	43	58
TSA	43	58
ZIA	43	58
Jumlah Pencapaian Empati	573	815

Dari Tabel 13 hasil perbandingan pengukuran awal dan akhir kelompok eksperimen tersebut, dapat digambarkan

bahwa nilai total yang diperoleh dari 15 sampel kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan sebanyak 242 skor. Hasil pengukuran akhir dari kelompok eksperimen lebih tinggi 242 skor dibandingkan dengan hasil pengukuran awal kelompok eksperimen. Seluruh siswa mengalami peningkatan skor.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memakai analisis uji Mann-Whitney dengan bantuan SPSS versi 23. Uji Mann-Whitney SPSS versi 23 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Mann-Whitney

Statistik / Aspek	Kelompok	Jumlah Subyek	Rata-rata	Jumlah Rata-rata
Pencapaian Empati	Kontrol	15	8	120
	Eksperimen	15	23	345
	Total	30		
Pencapaian Empati				
Mann-Whitney U	0.000			
Wilcoxon W	120.000			
z	-4.700			
Asymp. Sig (2-tailed)	0.000			
Exact Sig [2*(1-tailed Sig.)]	0.000			

Hipotesis:

H0: tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakuan tanpa pemberian cerita fabel dan dengan perlakuan berupa pemberian cerita fabel.
H1: terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakuan tanpa

pemberian cerita fabel dan dengan perlakuan berupa pemberian cerita fabel. Kriteria : Tolak hipotesis Nol (H0) jika nilai signifikan Asymp. Sig (2-tailed) (<0,05)

Output uji Mann-Whitney pada pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memberikan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,000 yaitu kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H0) ditolak. Sehingga dengan adanya perlakuan berupa pemberian cerita fabel terhadap kelompok eksperimen terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan rata-rata pencapaian empati subyek pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pencapaian empati subyek kelompok kontrol. Berdasarkan serangkaian pengujian tersebut, maka hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakuan tanpa pemberian cerita fabel dan dengan perlakuan berupa pemberian cerita fabel terbukti benar adanya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan empati antara subyek di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media cerita fabel, subyek yang semula kurang dalam hal menunjukkan berbagai perilaku empati setelah diberikan perlakuan perilaku empati subyek mulai meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Mashar dkk (2017) yang berjudul *The Effectiveness of Empathic Metaphor Counseling and Children's Social Responsibilities*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa teknik konseling empati metafora efektif untuk meningkatkan tanggung jawab sosial

siswa. Teknik konseling metafora merupakan pendekatan dengan cara bercerita melalui tahapan khusus. Sama halnya dengan penelitian ini, pendekatan dilakukan dengan pemberian cerita. Hasil penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian terdahulu dari Iis (2012) yang berjudul Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa mendongeng mampu mengembangkan empati pada anak. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Ayuningtyas dkk (2016) yang berjudul Pengaruh *Social Stories* terhadap perilaku Empati Anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *Social Stories* dapat menumbuhkan empati pada anak.

Hasil ini turut berpengaruh pada cerita fabel sebagai metode untuk menumbuhkan dan meningkatkan empati subyek. Penyajian cerita fabel oleh penyaji juga berpengaruh pada keefektifan tersampainya isi cerita yang mengandung aspek empati. Dalam penyajian cerita fabel diperlukan persiapan yang matang, seperti *setting* tempat, alat dan bahan, media serta keahlian penyaji dalam menyajikan cerita.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa subyek memiliki antusias yang tinggi terhadap cerita fabel, terlihat dari subyek yang selalu menanti peneliti untuk menyajikan cerita, ekspresi yang ditunjukkan selama pemberian cerita fabel, serta permintaan subyek kepada peneliti untuk selalu memberikan cerita fabel setiap harinya. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemberian cerita fabel secara kontinu dapat meningkatkan empati pada subyek. Penelitian pengaruh cerita

fabel terhadap empati anak saat ini lebih inovatif karena fabel lebih menarik dengan penggambaran tokohnya yang berupa hewan dan tumbuhan. Didukung juga dengan alat peraga yang menarik bagi subyek serta penyajiannya yang maksimal melalui teknik suara dan ekspresi.

Dalam proses penelitian ini terdapat beberapa kekurangan yang berasal dari dalam diri peneliti, maupun lingkungan luar. Kelemahan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan kemampuan dalam penyajian cerita fabel seperti perubahan intonasi dan variasi suara tiap tokoh. Peneliti menyadari kekurangan tersebut selama masa penelitian. Sehingga jalannya pemberian perlakuan kurang maksimal. Sedangkan kelemahan dari lingkungan luar yaitu terdapat beberapa anak yang memang sedikit sulit untuk dikondisikan. Hal itu memperlambat jalannya perlakuan berupa pemberian cerita fabel diberikan.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa empati anak dapat ditingkatkan melalui pemberian cerita fabel secara kontinu. Uji *Mann-Whitney* pada pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memberikan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,000 yaitu kurang dari nilai probabilitas 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan adanya perlakuan berupa pemberian cerita fabel terhadap kelompok eksperimen terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan rata-rata pencapaian empati subyek pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pencapaian empati subyek kelompok kontrol.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan aspek-aspek empati anak melalui berbagai metode pembelajaran seperti bercerita.
2. Bagi Tenaga Pendidik. Agar kemampuan empati anak terus tumbuh dan berkembang, guru perlu menggunakan inovasi –inovasi model pembelajaran yang menarik dan dapat diterima oleh anak untuk menumuhkan empati pada anak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya. Diharapkan mampu digunakan sebagai salah satu sumber data untuk peneliti selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang empati atau cerita fabel.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan trimakash penulis ucapkan kepada kepala sekolah, guru dan staf kependidikan di TK IT Asy Syafaa' 1 Kota Magelang beserta seluruh siswa kelompok B1 dan B2 TKIT Asy Syaffa' 1 Kota Magelang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesop. (2016). The Tortoise and The Hare. www.fablesofaesop.com. Diakses Maret 2021
- _____ (2016). Fox and The Goat. www.fablesofaesop.com. (diakses Maret 2021).
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AR, Rahimsyar. (2013). *Kumpulan Dongeng Si Kancil*. Surakarta:

Lingkar Media.

- Ashari, Syaiful. (1998). *Lolo yang baik Hati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____ (1998). *Jangan Sembarangan Menuduh*. Solo: PT Fortuna Eka Jaya.
- _____ (1998). *Barbur dan Empus*. Solo: PT Fortuna Eka Jaya.
- Ayuni., Dyah, Rita., Ssiswati., Diana. (2013). *Empati Merupakan Dasar Bagi Kecerdasan Moral*. Ejournal-UNDIP.
- Fadhel, Abu. (2010). *Nabi Sulaiman dan Semut*. Semarang: Pustaka Adnan.
- Fadilla Ayuningtyas. (2016). *Pengaruh Social Stories terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Ejournal-UNS.
- Krisan Andreas Pramuaji. (2012). *Peran Role Play dalam Meningkatkan Empati Teman Sebaya Siswa Kelas VIID*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). UNM.
- Kurniawan, Heru. (2016). *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Prenada.
- Kustanti, E R. (2015). *Gambaran Bullying pada Pelajar di Kota Semarang*. eJournal-UNDIP.
- Mashar, Riana. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurihsan, Juntika., Suherman., Solehuddin, M. (2017). *Empathic Metaphor Counseling and Children's Social Responsibilities*. www.researchgate.net.
- Musthofa, Yasin. (2007). *EQ Untuk Anak*

- Usia Dini dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sketsa.
- Nanik Iis. (2012). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Ejournal-UNP.
- Santrock, John. (2007). Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Septianingsih. (2015). Burung Bangau dan Seekor Anjing. www.storyjumper.com/book/. (diakses Maret 2021).
- Shapiro, Lawrence. (2003). Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarmadji dkk. (2010). Teknik Bercerita. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Sugihastuti. (2013). Tentang Cerita Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Suprihatin. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter dengan Pendekatan Saintifik. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: UNNES.